

KARAKTERISTIK PENDERITA TB PARU DI WILAYAH PUSKESMAS X

*Characteristics of Pulmonary TB Patients in The Region
Health Center*

RAHMAD GURUSINGA

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
Jln Sudirman No. 38 Lubuk Pakam Deli Serdang Sumatera Utara
e-mail : wulan194@gmail.com

DOI: [10.35451/jkk.v6i2.2152](https://doi.org/10.35451/jkk.v6i2.2152)

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar sepertiga populasi dunia diyakini terinfeksi oleh *M. tuberculosis*, dengan 10% di antaranya memiliki risiko mengembangkan penyakit. Kuman tuberkulosis umumnya menginfeksi paru-paru, namun juga bisa menyerang organ tubuh lainnya. Penularannya terjadi melalui kontak dekat dengan penderita tuberkulosis paru yang memiliki BTA (+), di mana setiap satu penderita dapat menularkan penyakit ini pada 10-15 orang setiap tahunnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko seseorang terkena tuberkulosis paru termasuk kelemahan daya tahan tubuh, yang bisa disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan faktor lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik penderita TB paru. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik*, dengan 37 penderita TB paru sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* di Puskesmas X. Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner, dan hasil pengukuran dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan Mayoritas penderita tuberkulosis (TB) adalah berusia lebih dari 45 tahun, mencapai 54,1%, Mayoritas penderita TB adalah laki-laki, dengan persentase sebesar 70,3%, Mayoritas penderita TB memiliki pendidikan Sekolah Dasar, dengan jumlah mencapai 48,6%, Mayoritas penderita TB bekerja sebagai petani dan karyawan, yang mencapai 32,4%, Mayoritas kasus TB adalah kasus lama, menyumbang sebanyak 56,8%, Mayoritas penderita TB berobat dengan teratur, mencapai 54,1%, dan Mayoritas penderita TB dinyatakan sembuh setelah pengobatan, dengan jumlah mencapai 75,7% dari total sampel. Kesimpulan hasil tersebut mencerminkan profil umum penderita TB dalam populasi yang diteliti. Hal ini memberikan gambaran tentang karakteristik demografis, riwayat penyakit, dan respons terhadap pengobatan penderita TB dalam konteks penelitian yang dilakukan. Disarankan Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan intervensi dan strategi pengobatan yang lebih efektif serta upaya pencegahan yang lebih tepat sasaran dalam mengendalikan penyakit TB di masa depan.

Kata kunci: Karakteristik, Penderita Tb Paru

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB), caused by Mycobacterium tuberculosis, is an infectious disease that spreads globally and is the second largest cause of death after HIV/AIDS. According to the World Health Organization (WHO), approximately one third of the world's population is believed to be infected with M. tuberculosis, with 10% of them at risk of developing the disease. Tuberculosis germs generally infect the lungs, but can also attack other body organs. Transmission occurs through close contact with pulmonary tuberculosis sufferers who have BTA (+), where each sufferer can transmit this disease to 10-15 people each year. Factors that influence a person's risk of developing pulmonary tuberculosis include weakness in the body's immune system, which can be caused by a lack of nutritional intake and other factors. The aim of this research is to find out the characteristics of pulmonary TB sufferers. The research method used was descriptive analytical, with 37 pulmonary TB sufferers as samples selected using accidental sampling techniques at Community Health Center X. The measuring instrument used was a questionnaire, and the measurement results were analyzed using a frequency distribution table. The results of the study showed that the majority of tuberculosis (TB) sufferers were over 45 years old, reaching 54.1%, the majority of TB sufferers were men, with a percentage of 70.3%, the majority of TB sufferers had elementary school education, with the number reaching 48.6%, The majority of TB sufferers work as farmers and employees, which reaches 32.4%, The majority of TB cases are old cases, accounting for 56.8%, The majority of TB sufferers receive treatment regularly, reaching 54.1%, and The majority of TB sufferers TB was declared cured after treatment, with the number reaching 75.7% of the total sample. The conclusion is that these results reflect the general profile of TB sufferers in the population studied. This provides an overview of the demographic characteristics, disease history, and response to treatment of TB sufferers in the context of the research conducted. It is recommended that this data can be used as a basis for planning more effective interventions and treatment strategies as well as more targeted prevention efforts in controlling TB disease in the future.

Keywords: Characteristics, Pulmonary TB Patients

1. PENDAHULUAN

Menurut teori Blum, faktor lingkungan memainkan peran utama dalam menentukan kondisi kesehatan masyarakat (Umar & Ernawati, 2021). Terutama dalam konteks tuberkulosis paru, lingkungan di dalam rumah memiliki pengaruh yang signifikan. Rumah yang sehat harus memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan fisik dan psikologis, serta mampu mencegah penularan penyakit dan kecelakaan. Di Indonesia, sekitar

85% rumah dibangun oleh masyarakat sendiri (Alberta, et all, 2021).

Faktor-faktor lingkungan di rumah yang memengaruhi risiko terjadinya penyakit dan kecelakaan meliputi ventilasi, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, kualitas udara, keberadaan binatang, pasokan air, pengelolaan limbah, sampah, dan perilaku penghuni (Hasriani dan Rangki, La, 2020). Cahaya matahari, misalnya, memiliki peran penting dalam menerangi ruangan, mengurangi kelembaban, menghalau nyamuk, serta membunuh

kuman seperti *Mycobacterium tuberculosis* dan penyebab penyakit lainnya (Darmawansyah & Wulandari, 2021).

Data WHO secara global dari tahun 2020 hingga Juli 2021 mencatat perkiraan sebanyak 1,3 juta kematian, termasuk kasus pasien tuberkulosis. WHO saat ini terus berupaya untuk mengurangi insiden tuberkulosis paru, mengingat bahwa penyakit ini sebenarnya dapat dihindari. Sebanyak 74% dari total penderita tuberkulosis adalah dalam kelompok usia produktif, yaitu 15-55 tahun, dengan lebih dari 500.000 kasus terjadi pada laki-laki (WHO, 2020).

Tuberkulosis (TB) paru merupakan suatu penyakit menular yang masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan yang dihadapi terkait dengan aspek diagnosis, penemuan kasus, pengobatan, dan juga tingkat keberhasilan terapi (WHO, 2020). TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru secara progresif. Bakteri tersebut merupakan basil gram positif yang berbentuk batang dengan dimensi kira-kira 1-10 mikron panjangnya dan 0,2-0,6 mikron lebarnya (Fitrianti, et al., 2022).

Penularan *Mycobacterium tuberculosis* terjadi melalui percikan batuk dan bersin, dan tanpa pengobatan yang tepat, penderita TB berisiko mengalami kematian (Kemenkes, 2020). TB merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Hartinah, Sitti., Asrifuddin., Kandou, Grace D. 2019).. Indonesia juga termasuk dalam daftar 30 negara dengan beban tinggi terhadap masalah TB, seperti yang ditetapkan dalam kategori *High Burdens*

Countries (HBC). Kategori tersebut didasarkan pada tiga indikator, yaitu TB, TB/HIV, dan TB-MDR, dimana satu negara dapat masuk ke satu atau lebih kategori tersebut secara bersamaan (Kemenkes, 2020).

Puskesmas, sebagai fasilitas kesehatan tingkat dasar, bertanggung jawab atas penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dan perorangan di tingkat pertama, dengan fokus utama pada promosi kesehatan dan pencegahan di daerah kerjanya (Kemenkes, 2020). Di area kerja Puskesmas X, sebagian penduduknya tinggal di yang padat penduduk. Kemungkinan besar, kepadatan huniannya tidak memenuhi standar, yang dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti TB Paru. Data dari Puskesmas X menunjukkan penemuan kasus TB Sebanyak 37 orang yang terdaftar telah mendapatkan pengobatan OAT TB hingga bulan April 2024. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakteristik penderita TB paru.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk mengetahui karakteristik responden penderita TB Paru. Setiap responden telah memberikan persetujuan untuk menjadi bagian dari penelitian ini dan telah menandatangani *Informed consent*. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 37 orang, dengan menggunakan lembar kuisioner sebagai alat ukur. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi kemudian hasil dianalisis sesuai temuan yang diperoleh pada saat penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dengan nomor etik 047.D/KEP-MLP/II/2024

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

karakteristik	f	%
Umur		
15-30 tahun	7	18,9
31-45 tahun	10	27,0
>45 tahun	20	54,1
Total	37	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	70,3
Perempuan	11	29,7
Total	37	100
Pendidikan		
Dasar	18	48,6
Menengah	10	27,0
Tinggi	9	24,3
Total	37	100
Pekerjaan		
Petani	10	27,0
Wiraswasta	12	32,4
Buruh lepas	12	32,4
Karyawan	3	8,1
Total	37	100
Tipe Penderita		
Kasus Baru	16	43,2
Kasus Lama	21	56,8
Total	37	100
Kategori Berobat		
Teratur	20	54,1
Tidak Teratur	17	45,9
Total	37	100
Hasil Pengobatan		
Sembuh	28	75,7
Tidak Sembuh	9	24,3
Total	37	100

Pada Tabel 1, diperoleh bahwa berdasarkan umur mayoritas penderita TB berumur >45 tahun (54,1%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 26 orang (70,3%), berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar ada 18 orang (48,6%), berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai petani dan karyawan sebanyak 12 orang (32,4%), berdasarkan tipe penderita mayoritas kasus lama sebanyak 21

orang (56,8%), berdasarkan kategori berobat mayoritas berobat dengan teratur ada 20 orang (54,1%), dan berdasarkan hasil pengobatan mayoritas penderita dinyatakan sembuh sebanyak 28 orang (75,7%).

4. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, berdasarkan umur bahwa mayoritas penderita tuberkulosis (TB) berada dalam kelompok usia yang lebih tua, dengan lebih dari setengahnya (sekitar 54,1%) berumur lebih dari 45 tahun. Temuan ini memiliki implikasi yang penting dalam konteks manajemen TB dan upaya pencegahan. Penderita yang lebih tua mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami TB karena sistem kekebalan tubuh yang melemah seiring bertambahnya usia, serta kemungkinan adanya kondisi medis komorbid yang dapat memperburuk gejala TB (Monintja, at all, (2020).

Temuan ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendasari tingginya prevalensi TB di kalangan usia lanjut. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif untuk kelompok populasi ini. Dengan memperhatikan temuan ini, langkah-langkah yang diambil dalam penanganan TB harus memperhitungkan karakteristik usia penderita untuk memastikan hasil pengobatan yang optimal dan pengendalian penyebaran penyakit yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita tuberkulosis (TB) adalah laki-laki, dengan jumlah mencapai 70,3%, sedangkan perempuan hanya menyumbang sekitar 29,7% dari total sampel yang diteliti. Temuan ini menggambarkan pola distribusi penyakit TB berdasarkan jenis kelamin yang signifikan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan gender dalam risiko

terkena TB. Meskipun TB dapat mempengaruhi siapa saja, laki-laki cenderung memiliki prevalensi yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti perilaku sosial, kebiasaan merokok, akses ke layanan kesehatan, dan eksposur terhadap risiko lingkungan tertentu mungkin menjadi penyebab perbedaan ini (Nurhanah, et al, 2020).

Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar ada 18 orang (48,6%) dan minoritas berpendidikan tinggi hanya 9 orang (24,3 %) Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam kesehatan masyarakat. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan (Rita, et al, 2020). Mereka mungkin lebih mampu mengenali gejala penyakit, termasuk tuberkulosis paru, dan mencari perawatan yang tepat. Selain itu, pendidikan juga berkaitan dengan pola makan dan gaya hidup yang sehat, yang dapat memengaruhi kekebalan tubuh. Dengan demikian, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi insiden dan penanganan penyakit seperti tuberkulosis paru dalam masyarakat.

Berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai petani dan karyawan sebanyak 12 orang (32,4%), Pekerjaan dapat memengaruhi risiko terkena TB paru melalui faktor-faktor seperti paparan lingkungan yang berisiko tinggi, stres yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, dan ketersediaan akses terhadap layanan kesehatan untuk diagnosis dan pengobatan yang tepat. Selain itu, Pekerjaan juga dapat memiliki kaitan yang signifikan dengan risiko terkena TB paru. Lingkungan kerja tertentu, seperti sektor kesehatan atau industri dengan paparan debu dan polusi udara, dapat meningkatkan kemungkinan terpapar bakteri TB. Selain itu, tekanan kerja dan stres dapat

melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan rentan terhadap infeksi, termasuk TB paru.

Berdasarkan tipe penderita mayoritas kasus lama sebanyak 21 orang (56,8%), data ini menyoroti pola penyebaran penyakit TB paru yang dapat memberikan wawasan penting tentang karakteristik populasi yang rentan. Kasus lama TB paru mengacu pada individu yang telah menjalani pengobatan TB sebelumnya dan kemudian mengalami kekambuhan atau kambuhnya infeksi. Mayoritas kasus lama dalam sampel ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang signifikan dalam pengendalian TB, seperti keberhasilan pengobatan yang kurang optimal, kemungkinan resistensi obat, atau lingkungan yang terus-menerus menghadapi paparan bakteri TB. Penting untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mungkin menyebabkan mayoritas kasus TB paru lama ini.

Ini termasuk peningkatan upaya untuk memahami kepatuhan pengobatan, tingkat penyebaran TB resisten obat, dan lingkungan sosial dan ekonomi di mana individu tersebut tinggal, yang dapat mempengaruhi risiko kambuhnya penyakit ini. Dengan memahami lebih baik profil penderita mayoritas kasus lama, langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif dapat diimplementasikan, seperti program pemantauan yang lebih ketat, akses yang lebih baik terhadap perawatan kesehatan, dan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang rentan.

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru, yaitu 20 orang (54,1%), menjalani pengobatan secara teratur, hal ini memberikan gambaran positif tentang upaya pengendalian TB. Kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan adalah faktor kunci dalam kesuksesan pengendalian penyakit ini,

karena memastikan bahwa pasien mengonsumsi obat secara teratur dapat mencegah perkembangan resistensi obat dan menjamin keberhasilan pengobatan. Pentingnya kategori berobat yang teratur adalah bahwa hal itu menunjukkan bahwa upaya edukasi dan dukungan yang diberikan kepada pasien mungkin efektif. Ini mencakup penyuluhan tentang pentingnya kepatuhan, dukungan psikososial, serta akses yang memadai terhadap obat-obatan dan layanan kesehatan (Gurusinga, R, 2023). Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung kepatuhan, program-program pengendalian TB dapat lebih difokuskan dan disesuaikan untuk memastikan bahwa lebih banyak penderita TB paru dapat mengikuti rencana pengobatan dengan konsisten (Zulakhah, et al, 2019).

Namun, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi keberlanjutan kepatuhan pengobatan ini, serta memperhatikan potensi tantangan yang mungkin timbul di masa depan yang dapat mempengaruhi kategori berobat tersebut, seperti perubahan kondisi ekonomi atau sosial pasien. Dengan mempertahankan upaya-upaya yang mendorong kepatuhan yang tinggi, pengendalian TB paru dapat terus meningkatkan efektivitasnya dalam mengurangi beban penyakit ini secara global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita berhasil sembuh setelah menjalani pengobatan. Dari total sampel yang diteliti, sebanyak 28 orang atau sekitar 75,7% berhasil sembuh. Angka ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan dalam pengobatan kondisi yang diteliti. Tingkat kesembuhan sebesar 75,7% merupakan indikator positif dalam mengevaluasi efektivitas pengobatan yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan yang diberikan memiliki dampak yang

signifikan dalam memulihkan kondisi kesehatan penderita.

Hasil ini juga menyoroti pentingnya perawatan yang tepat, dengan adanya tingkat kesembuhan yang tinggi, hal ini dapat memberikan dorongan bagi upaya pencegahan, diagnosis dini, dan pengobatan yang efektif dalam menangani kondisi kesehatan tersebut. Namun demikian, studi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memvalidasi temuan ini dan untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan. Ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pengobatan yang lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi penderita penyakit tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mayoritas penderita tuberkulosis (TB) adalah berusia lebih dari 45 tahun, mencapai 54,1%
2. Mayoritas penderita TB adalah laki-laki, dengan persentase sebesar 70,3%
3. Mayoritas penderita TB memiliki pendidikan Sekolah Dasar, dengan jumlah mencapai 48,6%
4. Mayoritas penderita TB bekerja sebagai petani dan karyawan, yang mencapai 32,4%
5. Mayoritas kasus TB adalah kasus lama, menyumbang sebanyak 56,8%
6. Mayoritas penderita TB berobat dengan teratur, mencapai 54,1%
7. Mayoritas penderita TB dinyatakan sembuh setelah pengobatan, dengan jumlah mencapai 75,7% dari total sampel

DAFTAR PUSTAKA

Alberta, Lembunai Tat., Tyas, Dimas Tia Pramuning., Muafiroh, Adin., & Yuniarti, Siswari. (2021).

- Faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di Wilayah Puskesmas Pacarkeling Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)*, 19(1), Hal. 20-25. Doi : 0.35882/jpk.v19i1.5
- Darmawansyah dan Wulandari. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), Hal. 18-22.
- Fitrianti, Tri., Wahyudi, Arie., dan Murni, Nani Sari. (2022). Analisis determinan kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), Hal. 166-179. Doi: 10.36729.
- Hartinah, Sitti., Asrifuddin., Kandou, Grace D. (2019). Analisis faktor risiko kejadian TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 8(6), Hal. 65-73.
- Hasriani dan Rangki, La. (2020). Analisis faktor risiko kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), Hal. 1-10
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). TBC Masalah Kesehatan Dunia. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jendral Kemenkes RI.
- Monintja, Nike., Warouw, Finny dan Pinontoan, Odi Roni. (2020). Hubungan antara keadaan fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), Hal. 94-100.
- Nurhanah., Amirudin, Ridwan., Abdullah, Tahir. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada masyarakat di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal MKMI*, 6(4), Hal. 204-209.
- Rita, Erni., Qibtiyah, Siti Mariatul. (2020). Hubungan kontak penderita tuberkulosis terhadap kejadian tuberkulosis paru pada anak. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, 5(1), Hal. 35-41
- Gurusinga, R. (2023). The Relationship Between Family Motivation and The Role of Health Workers With Adherence to Treatment for TB Patients at Puskesmas Pagar Jati. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 6(1), 67-72. <https://doi.org/10.35451/jkk.v6i1.1945>
- Umar, Ernawati. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan kejadian TBC dengan pengetahuan, perilaku dan lingkungan sosial penderita TBC di Rw I Kelurahan Terondol Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), Hal. 25-32.
- WHO. (2020). Consolidated guidelines on Tuberculosis. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240007048>
- Zulakhah, Siti Thomas., Ratnawati., Sulastri, Neng., Nurkhikmah., Lestari, Novi Dian. (2019). Hubungan pengetahuan, perilaku dan lingkungan rumah dengan kejadian transmisi tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), Hal. 81- 88. Doi: 10.14710/jkli.18.2.81-88.